BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Variabel / Konsep

2.1.1. Pengertian Bank

Berdasarkan kutipan Saduldyn (2013: 876) Bank berasal dari bahasa Italy *banca* yang berarti *bence* yaitu suatu bangku tempat duduk yang biasa digunakan oleh para bankir Italy dihalaman pasar pada saat memberikan pinjaman-pinjaman. Kemudian Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak" (Kasmir, 2013:24).

Menurut Suyanto (2007: 32) dalam usaha menghimpun dana tersebut, sudah tentu bank harus mengenal sumber-sumber dana yang terdapat di dalam berbagai lapisan masyarakat dengan bentuk yang berbeda-beda pula dan sumber dana tersebut ada tiga yaitu :

a. Dana yang bersumber dari bank sendiri

   Dana berbentuk modal setor yang berasal dari para pemegang saham dan cadangan-cadangan serta keuntungan bank yang belum dibagikan kepada para pemegang saham.

b. Dana yang berasal dari masyarakat luas

   Dana berbentuk simpanan yang secara tradisionil kita sebut sebagai giro, deposito dan tabungan

c. Dana yang berasal dari Lembaga Keuangan,baik berbentuk bank maupun

   nonbank.

   Dana yang diperoleh bank dalam bentuk pinjaman.

2.1.2. Pengertian Kredit

Pengertian kredit mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata "kredit" yang berasal dari bahasa Yunani *"credere"* yang berarti

kepercayaan atau dalam bahasa latin “creditum” yang berarti kepercayaan akan kebenaran (Muljono, 2007: 10).

Kasmir (2013: 85) mengemukakan bahwa pengertian kredit menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan.

Kredit (pinjaman yang diberikan) adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dan lain pihak dimana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan (Mintardjo, 2013:37).

2.1.2.1. Unsur – Unsur Kredit

Menurut Kasmir (2013: 87) menyebutkan unsur-unsur kredit sebagai berikut:

1. Kepercayaan

   Kepercayaan (*trust*) adalah suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
2. Kesepakatan

   Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka Waktu

   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang. Pada umumnya Bank memberikan jangka waktu sekitar 1 – 15 tahun, tetapi ada juga bank lain yang dapat memberikan jangka waktu sampai 20 tahun.
4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu tagihan tidak tertagihnya pemberian kredit (macet). Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak sengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administratif kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.2.2. Prinsip – prinsip Pemberian Kredit

Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai prinsip untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya. Menurut Kasmir (2014:101) ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu analisis 5C, analisis 7P, dan studi kelayakan.

Prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini (Supriyono, 2011:166) :

1. *Character*

Pengertian *character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti : cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi, dan sosial standingnya. *Character* merupakan ukuran untuk menilai “kemauan” nasabah

membayar kreditnya. Orang yang memiliki karakter baik akan berusaha untuk membayar kreditnya dengan berbagai cara.

2. *Capacity (Capabality)*

   Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

3. *Capital*

   Biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, *capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4. *Colleteral*

   Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari risiko kerugian.

5. *Condition*

   Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil, sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalaupun jadi diberikan

sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

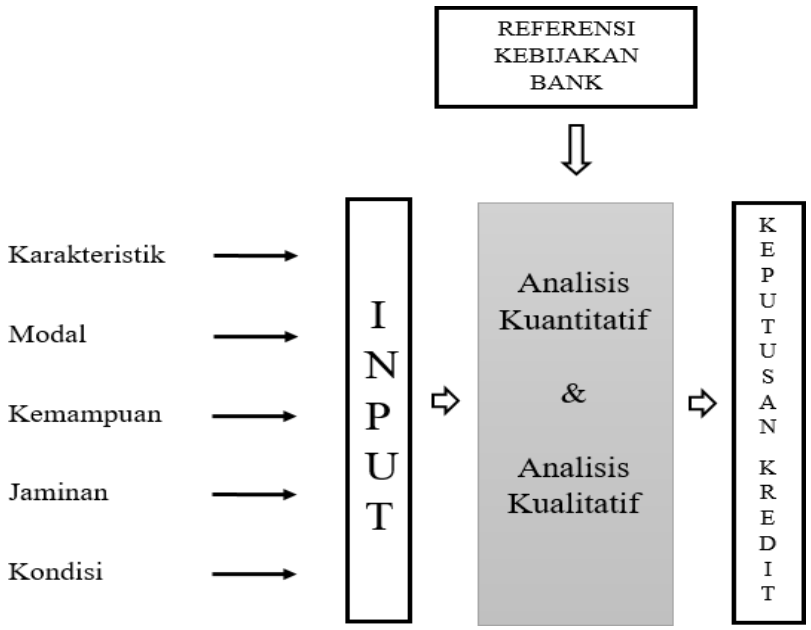

Gambar 2.1. Proses Input dari 5C dan referensi kebijakan bank

Setelah bank mendapatkan input 5C sebagai prinsip pemberian kredit, maka berdasarkan referensi kebijakan bank dilakukan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dan kemudian menghasilkan keputusan kredit.

1. Analisis kualitatif yaitu analisis terhadap kemauan bayar. Aspek yang dianalis mencakup karakter/watak dan komitmen dari nasabah.
2. Analisis kuantitatif yaitu analisis terhadap kemampuan bayar. Pendekatan yang dilakukan dalam perhitungan kuantitatif, yaitu untuk menentukan kemampuan bayar danperhitungan kebutuhan modal kerja nasabah adalah dengan pendekatan pendapatan bersih.

Sementara itu, menurut Kasmir (2013:96) penilaian dengan 7P kredit adalah sebagai berikut :

1. *Personality*

   Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah. *Personality* hampir sama dengan *character* dari 5C.

2. *Party*

   Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank. Kredit untuk pengusaha lemah sangat berbeda dengan kredit untuk pengusaha yang kuat modalnya, baik dari segi jumlah, bunga, dan persyaratan lainnya.

3. *Purpose*

   Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam apakah untuk tujuan konsumtif, produktif, atau perdagangan.

4. *Prospect*

   Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

5. *Payment*

   Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit yang

diperolehnya. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6. *Profitability*

   Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.

7. *Protection*

   Tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank, tetapi melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Disamping penilaian 5C dan 7P, prinsip penilaian kredit dapat pula dilakukan dengan studi kelayakan, terutama untuk kredit dalam jumlah yang relatif besar. Adapun penilaian kredit dengan studi kelayakan meliputi sebagai berikut (Kasmir, 2014:104):

1. Aspek Hukum

   Merupakan aspek untuk menilai keabsahan dan keaslian dokumen-dokumen atau surat-surat yang dimiliki oleh calon debitur, seperti analisis akta notaris, izin usaha, atau sertifikat tanah, dan dokumen atau surat lainnya.

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

   Yaitu aspek untuk menilai prospek usaha nasabah sekarang dan dimasa yang akan datang.

3. Aspek Keuangan

   Merupakan aspek untuk menilai kemampuan calon nasabah dalam membiayai dan mengelola usahanya. Dari aspek ini akan tergambar berapa besar biaya dan pendapatan yang akan dikeluarkan dan diperolehnya. Penilaian aspek ini dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

4. Aspek Operasi / Teknis

   Merupakan aspek untuk menilai tata letak ruangan, lokasi usaha dan kapasitas produksi suatu usaha yang tercermin dari sarana dan prasarana yang dimilikinya.

5. Aspek Manajemen

   Merupakan aspek untuk menilai sumber daya dan manusia yang dimiliki oleh perusahaan, baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas.

6. Aspek Ekonomi / Sosial

   Merupakan aspek untuk menilai dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dengan adanya suatu usaha terutama terhadap masyarakat., apakah lebih banyak *benefit* atau *cost* atau sebaliknya.

7. Aspek AMDAL

   Merupakan aspek yang dimiliki dampak limgkungan yang akan timbul dari adanya suatu usaha, kemudian cara-cara pencegahan terhadap dampak tersebut.

2.1.2.3. Fungsi Kredit

Fungsi Kredit secara umum pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the* society) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa

dan bahkan konsumsi yang kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak, diantaranya (Firdaus, 2009: 5) :

a. Kredit dapat memajukan arus tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa
b. Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran yang idle (dana yang tidak digunakan)
c. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru.

2.1.2.4. Kualitas Kredit

Hidup matinya suatu usaha perbankan sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam satu periode. Dalam praktiknya, banyaknya jumlah kredit yang disalurkan juga harus diikuti oleh kualitas kredit tersebut. Artinya makin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan, akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit yang bermasalah.

Menurut Kasmir (2014:213) untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah, dalam melepas kreditnya agar berkualitas pihak perbankan perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Tingkat Perolehan Laba (*return*). Artinya jumlah laba yang akan diperoleh atas penyaluran kredit. Jumlah perolehan laba tersebut harus memenuhi ketentuan yang berlaku apabila ingin dinilai baik kesehatannya.
2. Tingkat Risiko (*Risk*). Artinya tingkat risiko yang akan dihadapi terhadap kemungkinan melesetnya perolehan laba bank dari kredit yang disalurkan.

2.1.3. Suku Bunga

Menurut Kasmir (2013: 114) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip Konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Hara (2013) dalam Mishkin (2008:4) mengemukakan suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase dari $ 100 per tahun).

Proses pinjam meminjam dilakukan bila terdapat kesesuaian harga. Yang dimaksud dengan harga tersebut tidak lain adalah suku bunga (*interest rate*) yang dinyatakan dalam bentuk persen (%) p.a (*per anum*) (Jusuf, 2004: 98).

Menurut kasmir (2013: 114) Dalam kegiatan perbankan ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

1. Bunga Simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai ransangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Contoh: jasa.
2. Bunga Pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Contoh: bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga-bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga pinjaman tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga berpengaruh naik dan demikian sebaliknya.

2.1.3.1. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Suku Bunga

Agar keuntungan yang diperoleh bank dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya

komponen suku bunga maka akan dapat merugikan bank itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga menurut Kasmir (2013: 115) yaitu:

1. Kebutuhan Dana

   Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan yaitu, seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dan tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Target Laba yang Diinginkan

   Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga besar dan demikian sebaliknya. Namun untuk menghadapi pesaing target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas Jaminan

   Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.

4. Kebijaksanaan Pemerintah

   Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya ada

batasan maksimal dan ada batasan minimal.untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersing sacara sehat.

5. Jangka Waktu

   Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka waktu pendek, maka bunganya relatif rendah. Akan tetapi untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya, semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah dan sebaliknya.

6. Reputasi Perusahaan

   Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya

7. Produk yang Kompetitif

   Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai sangat laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan Baik

   Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam prakteknya, bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder).

9. Persaingan

   Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana sementara

maka tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat,

maka bank harus bersaing ketat dengan bank lainnya.

10. Jaminan Pihak Ketiga

    Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit.

2.1.3.2. Teori Suku Bunga

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai pengertian suku bunga, dalam menentukan tingkat bunga terdapat berbagai macam teori yang menjelaskan bagaimana mekanisme pergerakan suku bunga. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut (Nugroho, 2010: 9) :

1. Teori Klasik

   Dalam teori klasik bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi). Teori ini dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Makin tinggi tingkat bunga, makin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan.
2. Teori Keynes

   Liquidty Preference Theory menyatakan bahwa uang merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat. Alasan masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Keynes menganggap bahwa permintaan uang untuk transaksi dan berjaga jaga tidak peka terhadap tingkat bunga. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan *liquidity preference* adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang menghubungkan permintaan uang dengan tingkat bunga.

2.1.3.3. Komponen-komponen Dalam Menentukan Suku Bunga

Dalam menentukam besar kecilnya suku bunga yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang perlu memperoleh perhatian. Komponen-komponen ini ada yang dapat diminimalkan dan ada pula yang tidak sama sekali. Adapun komponen dalam menentukan suku bunga menurut Kasmir (2014:44) antara lain sebagai berikut :

1. Total Biaya Dana (*cost of fund*)

   Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana

simpanan. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan

2. Biaya Operasi

   Dalam melakukan setiap kegiatan bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

3. Cadangan Risiko Kredit macet

   Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar.

4. Laba yang diinginkan

   Setiap kali melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit.

5. Pajak

   Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

2.1.3.4. Jenis-Jenis Pembebanan Suku Bunga

Pembebanan jenis suku bunga oleh bank adalah dengan memperhatikan jenis kredit yang dibiayai, kemudian juga yang menjadi pertimbangan bank dalam menentukan pembebanan suku bunga adalah tingkat risiko dari masing-masing jenis kredit.

Dewasa ini terdapat tiga jenis model pembebanan suku bunga yang sering dilakukan oleh bank, adapun model pembebanan jenis suku bunga yang dimaksud adalah sebagai berikut (Bastian, 2006:224) :

1. *Flate rate*

   Flate rate merupakan perhitungan suku bunga yang tetap setiap periode sehingga jumlah angsuran (cicilan) setiap periode pun tetap sampai pinjaman tersebut lunas. Perhitungan suku bunga model ini adalah dengan mengalikan persen bunga per periode dikali dengan pinjaman.

$$\text{Pokok Pinjaman} = \frac{\text{Jumlah Pinjaman}}{Jumlah\ angsuran}$$

$$\text{Bunga} = \frac{\%\ x\ jumlah\ pinjaman}{Tahun}$$

Angsuran/bulan = pokok pinjaman + suku bunga

Rumus 2.1 *Flate rate*

2

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan dengan mengalikan persentase suku bunga per periode dengan sisa pinjaman, sehingga jumlah suku bunga yang dibayar debitur semakin menurun, akibatnya angsuran yang dibayar pun menurun jumlahnya.

$$\text{Pokok Pinjaman} = \frac{\text{Jumlah Pinjaman}}{Jumlah\ angsuran}$$

$$\text{Suku bunga ke-1} = \frac{\%\ x\ jumlah\ pinjaman}{Tahun}$$

$$\text{Suku bunga ke-2} = \frac{\%\ x\ (JP - PP)}{Tahun}$$

Angsuran/bulan = pokok pinjaman + suku bunga

Rumus 2.2 *Sliding Rate*

3

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan sesuai dengan tingkat suku bunga pada bulan yang bersangkutan. Dalam perhitungan modal ini suku bunga dapat naik, turun atau tetap setiap periode nya. Begitu pula dengan

$$\text{Jumlah Pinjaman}$$

jumlah angsuran yang dibayar sangat tergantung dari suku bunga pada bulan yang bersangkutan.

Rumus 2.3 *Floating rate*

2.1.4. Sistem Pemberian Kredit

2.1.4.1. Pengertian Sistem

Manusia hidup di dunia penuh dengan sistem, disekeliling manusia apa yang dilihat sebenarnya adalah kumpulan dari suatu sistem. Menurut Yakub (2012: 1) sistem adalah sekelompok elemen-elemen yang terintegrasi dengan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan. Menurut Syafriansyah (2015:86) sistem didefinisikan sebagai berikut: “sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan.

Terdapat dua kelompok pendekatan didalam pendefinisian sistem, yaitu kelompok yang menekankan pada prosedur dan kelompok yang menekankan pada elemen atau komponen nya. Pendekatan yang menekankan pada prosedur mendefinisikan sistem sebagai suatu jaringan kerja prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Sedangkan pendekatan sistem yang lebih menekankan pada elemen atau komponen mendefinisikan sistem sebagai

kumpulan elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kedua kelompok defenisi ini adalah benar dan tidak bertentangan. (Sutabri,2012: 2)

Sistem dan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan erat satu sama lainnya untuk mencapai tujuan tertentu, maka sistem dan prosedur memiliki manfaat sebagai berikut (Yakub, 2012: 2) :

a. Memberikan keseragaman dalam melakukan tindakan
b. Menyediakan pandangan yang menyeluruh pada situasi dan persoalan yang dihadapi dengan realita.
c. Dapat menyederhanakan pelaksanakan dalam pengambilan keputusan
d. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang timbul pada pelaksanakan pekerjaan.
e. Dapat dilaksanakan dengan cepat
f. Keputusan yang salah dan terburu-buru dapat dikurangi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat hubungan nya satu dengan yang lain, yang lebih berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dari defenisi ini dapat dirinci lebih lanjut pengertian sistem secara umum menurut Sutabri (2012: 6) sebagai berikut :

a. Setiap sistem terdiri dari berbagai unsur. Unsur-unsur suatu sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil, yang terdiri pula dari kelompok-kelompok unsur yang membentuk subsistem tersebut.
b. Unsur-Unsur tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem yang bersangkutan. Unsur-unsur sistem berhubungan erat satu sama lain

dimana sifat serta kerjasama antar unsur dalam sistem tersebut mempunyai bentuk tertentu.

c. Unsur-unsur didalam sistem tersebut bekerjasama untuk mencapai tujuan sistem.
d. Suatu sitem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar.

Suatu sistem terdiri atas objek-objek atau unsur-unsur atau komponen-komponen yang berkaitan dan berhubungan satu sama lainnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan pemrosesan atau pengolahan yang tertentu (Sutabri,2012: 7).

2.1.4.2. Prosedur dalam pemberian Kredit

Menurut Syafriansyah (2015: 86) prosedur adalah suatu urutan kegiatan, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang.

Secara umum akan dijelaskan prosedur pemberian kredit menurut Kasmir (2014:106) sebagai berikut :

1. Pengajuan Proposal

   Untuk memperoleh fasilitas kredit dari bank maka tahap yang pertama pemohon kredit mengajukan permohonan kredit secara tertulis dalam suatu proposal. Proposal kredit harus dilampiri dengan dokumen-dokumen lainnya

yang dipersyaratkan. Yang perlu diperhatikan dalam setiap pengajuan proposal suatu kredit hendaknya yang berisi keterangan tentang :

a. Latar belakang seperti riwayat hidup singkat calon nasabah
b. Maksud dan tujuan pengambilan kredit
c. Besarnya kredit dan jangka waktu
d. Cara pemohon mengembalikan kredit
e. Jaminan Kredit

Selanjutnya menurut Taswan (2015:182) proposal ini dilampiri dengan dokumen-dokumen untuk pengajuan kredit tersebut khususnya dalam Pengajuan kredit KPR (Kredit Kepemilikan Rumah) antara lain:

a. Copy KTP Suami + Istri
b. Copy Kartu Keluarga
c. Copy Akta Nikah / Akta Cerai
d. NPWP, bukti domisili (PBB, PLN, PAM) kalau diperlukan
e. Copy rekening Tabungan / Rekening Koran 6 bulan
f. Karyawan : Surat penghasilan, Surat Keterangan bekerja
g. Pengusaha : Copy SIUP (Surat Ijin Usaha perusahaan), TDP (Tanda Daftar Perusahaan), Neraca & Rugi Laba, Akta pendirian Perusahaan, Akta Perusahaan.

2. Penyelidikan Berkas Pinjaman

Tahap selanjutnya adalah penyelidikan dokumen-dokumen yang diajukan pemohon kredit. Tujuannya adalah mengetahui apakah berkas yang diajukan

sudah lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan. Jika menurut pihak perbankan belum lengkap atau belum cukup maka nasabah diminta untuk segera melengkapinya dan apabila sampai batas tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja (Kasmir, 2014:108)

3. Penilaian Kelayakan Kredit

Dalam penilaian layak atau tidak suatu kredit disalurkan, maka perlu dilakukan suatu penilaian kredit. Menurut Kasmir (2014:108) penilaian kelayakan suatu kredit dapat dilakukan dengan menggunakan 5C dan 7P, namun untuk kredit yang lebih besar jumlahnya perlu dilakukan metode penilaian kredit dengan studi kelayakan. Dalam studi kelayakan ini setiap aspek dinilai apakah memenuhi syarat atau tidak. Apabila salah satu aspek tidak memenuhi syarat maka perlu dilakukan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

4. Wawancara Pertama

Tahap ini merupakan penyidikan kepada calon peminjam dengan cara berhadapan langsung dengan calon peminjam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keyakinan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan. Wawancara ini juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya. Pertanyaan yang diajukan dapat pula dilakukan dengan wawancara terstruktur, tidak terstruktur atau wawancara stress atau dengan cara menjebak nasabah.

5. Peninjauan ke lokas (*On the Spot*)

   Setelah memperoleh keyakinan atas keabsahan dokumen dari hasil penyelidikan dan wawancara maka langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan ke lokasi yang menjadi objek kredit. Kemudian hasil *on the spot* di cocokkan dengan hasil wawancara pertama. Pada saat hendak melakukan *on the spot* hendaknya jangan diberitahu kepada nasabah, sehingga apa yang kita lihat di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Tujuan peninjauan ke lapangan adalah untuk memastikan bahwa objek yang akan di biayai benar-benar ada dan sesuai dengan apa yang tertulis dalam proposal

6. Wawancara Kedua

   Hasil peninjauan ke lapangan dicocokkan dengan dokumen yang ada serta hasil wawancara satu dalam wawancara kedua. Wawancara kedua ini merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* dilapangan. Catatan yang ada pada permohonan dan pada saat wawancara pertama dicocokkan dengan pada saat *on the spot* apakah ada kesesuaian dan mengandung suatu kebenaran.

7. Keputusan Kredit

   Setelah melalui berbagai penilaian mulai dari kelengkapan dokumen keabsahan dan keaslian dokumen serta penilaian yang meliputi seluruh aspek studi kelayakan kredit, maka langkah selanjutnya adalah keputusan kredit. Keputusan kredit adalah menentukan apakah kredit layak untuk diberikan atau

ditolak, jika layak, maka dipersiapkan administrasinya, biasanya keputusan kredit akan mencakup :

a. Akad kredit yang akan ditandatangani;
b. Jumlah uang yang diterima;
c. Jangka waktu kredit; dan
d. Biaya-biaya yang harus dibayar

8. Penandatanganan Akad Kredit/Perjanjian lainnya

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit. Penandatanganan dilaksanakan antara bank dengan debitur (secara langsung atau melalui notaris)

9. Realisasi Kredit

Pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit.

2.1.5. Peningkatan Jumlah Nasabah

2.1.5.1. Kepuasan Pelanggan atau Nasabah

Kotler dan keller (2012: 138-139) menyatakan bahwa secara umum kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk (atau hasil) terhadap ekspektasi mereka. Jika kinerja gagal memenuhi ekspektasi, pelanggan akan tidak puas. Jika kinerja melebihi ekspektasi, pelanggan akan sangat puas atau senang.

Menurut Wahyu (2011:25) “mendahulukan kepuasan pelanggan” adalah iktikad yang mengagumkan, tetapi itu akan lebih dari sekedar kata-kata jika ada strategi pelayanan yang semestinya. Kepuasan pelanggan, kualitas layanan, dan

loyalitas pelanggan merupakan tiga elemen kunci dalam menentukan kesuksesan implementasi konsep pemasaran. Ketiga aspek ini telah menjadi bagian kredo organisasi, baik organisasi laba maupun nirlaba (Tjiptono dkk, 2008: 37).

2.1.5.2 Pengukuran Kepuasan Pelanggan/ Nasabah

Perusahaan perlu melakukan pemantauan dan pengukuran terhadap kepuasan pelanggan karena hal ini telah menjadi hal yang esensial bagi setia perusahaan. Langkah tersebut dapat memberikan umpan balik dan masukan bagi keperluan pengembangan dan implementasi strategi peningkatan kepuasan dan jumlah pelanggan/nasabah (Tjiptono, 2008: 34).

Metode-metode yang dapat dipergunakan setiap perusahaan untuk memantau dan mengukur kepuasan pelanggan (Yamit, 2013:80) sebagai berikut:

a. Sistem Pengaduan

   Sistem ini memberikan kesempatan kepada pelanggan untuk memberikan saran, keluhan dan bentuk ketidakpuasan lainnya dengan cara menyediakan kotak saran.

b. Survey Pelanggan

   Survey pelanggan merupakan cara yang umum digunakan dalam mengukur kepuasan pelanggan misalnya, melalui surat pos, telepon, atau wawancara secara langsung

c. Panel Pelanggan

   Perusahaan mengundang pelanggan yang setia terhadap produk dan mengundang yang telah berhenti membeli atau telah pindah menjadi pelanggan di perusahaan lain.

Jika bank selalu memperhatikan apa yang menjadi tingkat kebutuhan calon nasabah, kesesuaian tingkat suku bunga, sistem pemberian kredit dan faktor-faktor lain yang dapat membuat nasabah merasa yakin dan percaya untuk tetap melakukan kredit atau simpanan pada bank tersebut, maka dengan demikian bank tersebut akan meningkatkan peningkatan jumlah nasabah (baik dalam hal menyimpan maupun melakukan kredit).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermanfaat sebagai bahan kajian dan bahan perbandingan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti. Tujuannya agar penelitian yang akan datang bisa melakukan penelitian baru dan belum pernah

diteliti orang lain. Adapun beberapa penelitian yang mempunyai kaitannya dengan penelitian ini adalah pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Ribka Lingkan Lolong (2013)	Suku bunga kredit pengaruhnya terhadap kredit usaha kecil pada Bank Umum di propinsi Sulawesi Utara	1. Variabel independen Suku bunga Kredit, 2. Variabel dependen Kredit Usaha kecil	Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap Kredit Usaha Kecil
2	Made Diah (2015)	Pengaruh tingkat suku bunga, profesi nasabah kredit, efektivitas badan pengawas pada *Non performing Loan*	1. Variabel independen Tingkat Suku bunga, profesi nasabah, dan efektivitas badan pengawas 2. Variabel dependen *Non performing Loan*	1. Tingkat suku bunga dan profesi nasabah kredit berpengaruh positif signifikan pada NPL 2. efektivitas badan berpengaruh negatif signifikan pada NPL
3	Muhammat Syafriansyah (2015)	Analisis sistem dan prosedur pemberian kredit pada koperasi simpan pinjam Sentosa di Samarinda	1. Variabel independen sistem dan prosedur kredit 2. Variabel dependen proses pemberian kredit	Sistem dan prosedur pemberian kredit yang ditetapkan membantu proses pemberian kredit dan sesuai standar Prosedur pemberian kredit
4	Jandry R. Merung (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pemberian kredit pensiunan pada PT.Bank Tabungan Pensiuanan Nasional TBK.	1. Variabel Independen Dana Bank, Penghasilan Debitor dan Suku bunga 2. Variabel dependen Pemberian Kredit pensiunan	1. Dana bank berpengaruh signifikan tehadap variabel pemberian kredit pensiunan 2. penghasilan nasabah dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pemberian kredit pensiunan
5	Saduldyn Pato (2013)	Analisis Pemberian kredit mikro pada bank syariah mandiri cabang manado	1. Variabel Independen analisis kredit 2. Variabel dependen proses pemeberian kredit	Proses pengambilan keputusan dalam pemberian kredit dilakukan secara efektif dan melakukan tahap-tahap atau prosedur-prosedur pemberian kredit
6	Noryanti Purba, (2016)	Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR konvensional di Indonesia	*1.* Variabel Independen *Non Performing Loan.* Suku bunga kredit, *Loan to deposit ratio*, Biaya operasional, dan *Return On Assets* 2. Variabel dependen Penyaluran Kredit	*1. Non Performing Loan.*, suku bunga kredit, dan biaya operasional berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit *2. Loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan

7	Glenty Kaunang (2013)	Tingkat suku bunga pinjaman dan kredit macet pengaruhnya terhadap permintaan kredit umkm di Indonesia	1. Variabel independen suku bunga pinjaman dan kredit macet 2. Variabel dependen permintaan kredit	Tingkat suku bunga pinjaman dan kredit macet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit
8	Hendrik Baitulloh (2012)	Analisis Pengaruh Aplikasi Kredit, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan kredit kepemilikan rumah (KPR) di bank Danamo Indonesia, Tbk Cabang Kuningan	1. Variabel independen aplikasi kredit, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi 2. Variabel dependen pertumbuhan kredit KPR	1. aplikasi kredit dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan 2. tingkat inflasi tidak berpengaruh signifkan terhadap pertumbuhan KPR
9	Eswanto, (2016)	Pengaruh tingkat suku bunga pinjaman, *Non performing loan*, dana pihak ketiga, inflasi dan produk *Domestik Regional bruto* terhadap permintaan kredit Bank Umum di Jawa tengah periode 2009-2013	1. Variabel Independen tingkat suku bunga pinjaman, Non performing loan, dana pihak ketiga, inflasi dan produk Domestik Regional 2. Variabel dependen permintaan kredit	1. tingkat suku bunga pinjaman, Non performing loan, dan produk Domestik Regional bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit 2. dana pihak ketiga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit
10	Natalia Jeifi (2014)	Pengaruh kenaikan tingkat suku bunga pinjaman bank terhadap jumlah kredit pada Bank Sinarmas (Studi Kasus PT. Bank Sinarmas Tbk)	1. Variabel independen tingkat suku bunga pinjaman 2. Variabel dependen umlah kredit	1. bunga simpanan dan pinjaman saling mempengaruhi 2. Tingkat suku bunga tidak terdapat pengaruh terhadap jumlah kredit

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat dijelaskan dan digambarkan di bawah ini :

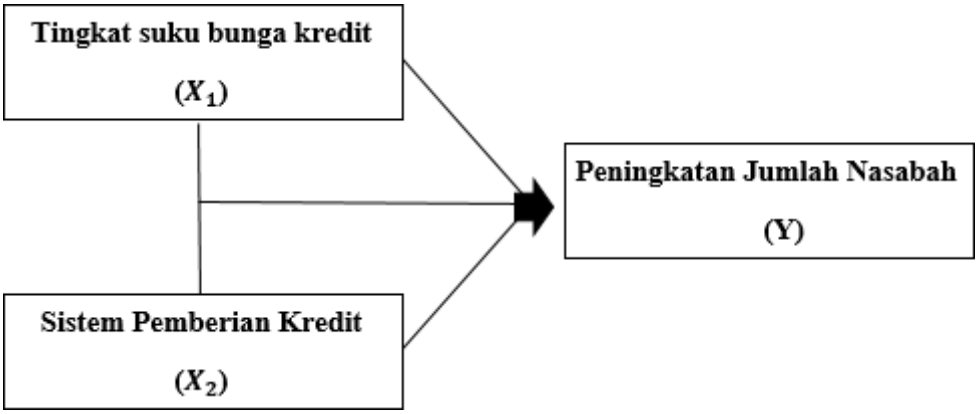

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Penulis merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan atau jawaban sementara sesuai dengan permasalahan dan kerangka pemikiran serta asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. H_1: Variabel tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah nasabah.
2. H_2 : Variabel sistem pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah nasabah.
3. H_3 : Variabel tingkat suku bunga kredit dan sistem pemberian kredit secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah nasabah.